

KONFLIK SOSIAL ANTAR PENGIKUT FAHAM DALAM ISLAM

(Studi Tentang Konflik Sosial Antara Pengikut LDII dan NU di Desa Jati
Katerban Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk Jawa Timur)

SKRIPSI

KK
FIS. S 01/05
Tau
k



MILIE
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

OLEH :

MOHAMMAD TAUFIQURAHMAN

NIM : 070016364

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2004**

Surabaya, 12 Juli 2004

Skripsi ini telah diujikan dan dipertahankan di depan tim penguji.

Ketua tim penguji



Drs. H. Herwanto, MA
Nip: 130 71 137

Anggota



Drs. Edy Herry Prihantoro, Msi
Nip: 132 009 468

Anggota



Novri Susan, S.sos
Nip : 132 306 156

ABSTRAK

Tujuan dari skripsi ini adalah untuk menjelaskan akar permasalahan, bentuk serta berbagai macam resolusi konflik yang terjadi antara pengikut Nahdlatul Ulama (NU) dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

Untuk bisa menjawab permasalahan tersebut diatas maka dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian sosial mikro yang berperspektif interaksi simbolik yang mengutamakan pemaknaan subyek dalam interaksinya. Penelitian akan difokuskan untuk mengungkap berbagai pemaknaan yang memproduksi simbol dan realitas konflik di subyek penelitian. Dipakainya pendekatan penelitian berperspektif interaksi simbolis ini dalam metodologi juga dikarenakan pendekatan ini lebih mampu melihat realitas sosial dengan "apa adanya".

Ada tiga teori yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melihat hasil penelitian ini, yaitu teori struktural fungsional, teori struktural konflik dan teori interaksi simbolis. Teori beraliran struktural dalam penelitian ini telah terbukti kurang bisa menjelaskan fenomena konflik yang khas masyarakat kecil seperti di desa Jati. Sedangkan teori interaksi simbolis yang digunakan sebagai metodologi dalam penelitian ini telah lebih mampu menangkap dan menerangkan dengan lebih mendalam fenomena konflik pada subyek penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik adalah sebuah realitas sosial yang dihasilkan oleh berbagai pemaknaan dan penafsiran individu terhadap lingkungan sosialnya. Akar permasalahannya adalah sebuah perbedaan pemahaman terhadap teks suci agama. Perbedaan pemaknaan tersebut akhirnya memproduksi realitas konflik seperti pemisahan tempat ibadah, pemisahan tempat tinggal, pemisahan interaksi, bentrok fisik dan memunculkan batas-batas sosial antar kelompok yang berbeda.

Konflik hanyalah sebuah produk dari pemaknaan dan interpretasi sehingga solusinyapun seharusnya mendasar sampai pada tataran pemaknaan setiap individu, pemaknaan yang diarahkan pada upaya penghargaan terhadap perbedaan dan melihat konflik sebagai suatu yang wajar dalam kehidupan sosial.

Solusi yang pernah digunakan masih pada tataran permukaan seperti upaya dominasi yang di tunjukkan dengan saling mendebat masing-masing faham dengan tujuan "menyerang" dan mempengaruhi, mediasi yang ditunjukkan dengan bantuan KUA dan arbitrase yang ditunjukkan dengan menggunakan peran pengadilan untuk menyelesaikan sengketa perebutan tempat ibadah. Berbagai solusi tersebut terbukti kurang mampu mengendalikan konflik dengan dengan baik.